

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda (PERMENAKER No.03/MEN/1998). Menurut Meiatier kecelakaan kerja yaitu suatu kejadian yang tak terduga atau tiba-tiba dan dapat mengakibatkan gangguan pada suatu sistem dan individual yang mempengaruhi kesempurnaan penyelesaian tujuan sistem. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu program yang dibuat pekerja maupun pengusaha sebagai upaya mencegah timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta tindakan antisipatif apabila terjadi kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) seharusnya menjadi prioritas utama dalam suatu perusahaan, namun sayangnya tidak semua perusahaan memahami akan arti pentingnya K3 dan mengetahui bagaimana cara mengimplementasikannya dengan baik dalam lingkungan perusahaan (Hajrah and Dahan 2023).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bertujuan untuk membangun lingkungan kerja yang aman dan nyaman guna mendukung tercapainya produktivitas secara maksimal. Penerapan

K3 menjadi aspek krusial yang harus diterapkan di setiap sektor pekerjaan

Data dari *Internasional Labour Organization* (ILO) tahun 2018 menyebutkan bahwa, menurut perkiraan ILO, lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik. Bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Di tingkat global lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja (Rahmatunnazhifah et al. 2023).

Menurut *Internasional Labour Organization* atau sering di singkat dengan ILO, setiap tahunnya ada lebih dari 250 juta kecelakaan terjadi di tempat kerja, lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Perkiraan terbaru yang dikeluarkan oleh ILO, sebanyak 2,78 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7 persen) dikarenakan kecelakaan kerja (Rambitan, Kepel, and Manampiring 2021).

Kesehatan merupakan hal penting dalam kaitannya dengan produktivitas seseorang. Pada hakikatnya, setiap manusia membutuhkan kehidupan yang sehat untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang

memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial maupun ekonomi. Kesehatan merupakan salah satu unsur Kesejahteraan yang harus diwujudkan dan merupakan hak asasi bagi setiap manusia. Hal ini sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945. Status Kesehatan adalah suatu kondisi seseorang dalam tingkatan sehat atau sakit. Upaya memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dilaksanakan untuk peningkatan ketahuan dan daya saing bangsa bagi pembangunan nasional. Kesehatan dan keselamatan masyarakat pekerja sangat terkait hubungannya dengan kesejahteraan dari pekerja itu sendiri. Perusahaan jelas ingin pekerja sehat, dikarenakan pekerja yang sehat akan menghasilkan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang kesehatannya terganggu. Kesehatan kerja merupakan salah satu bidang kesehatan masyarakat yang memfokuskan perhatian pada masyarakat pada pekerja baik yang berada di sektor formal maupun yang berada di sektor informal. Status Kesehatan pekerja di pengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor yang mempengaruhi status kesehatan merupakan faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik. Masalah kesehatan sehubungan dengan pekerjaan. Sebaliknya, apabila lingkungan kerja, perilaku kerja, pelayanan kesehatan dan genetic pekerja

dalam keadaan baik, maka akan meningkatkan daya produksi (Irmalasari, Ikhtiar, and Hardi 2023).

Kecelakaan kerja (*accident*) adalah suatu kejadian atau peristiwa tidak diinginkan yang menimbulkan kerugian terhadap manusia, kerugian terhadap proses, maupun merusak harta benda yang terjadi di dalam suatu proses kerja. Kecelakaan kerja lebih sering terjadi di sektor-sektor seperti pertambangan, industri, konstruksi, dan pertanian. Namun, 50% dari kecelakaan kerja dapat dicegah dengan mudah, 48% dapat dicegah dengan upaya sistematis, dan hanya 2% kecelakaan kerja yang tidak dapat dicegah sehingga diperlukan proses analisis kecelakaan kerja yang tidak dapat dicegah sehingga diperlukan proses analisis kecelakaan kerja berdasarkan jenis dan penyebabnya untuk menghasilkan solusi pencegahan (Hedaputri 2021).

Data kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Menurut Data dari Internasional Labour Organization (ILO) tahun 2018, diketahui bahwa lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik dimana dua per tiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Selain itu terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang fatal setiap tahunnya (Tambipi, Multazam, and Ikhtiar 2020)

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu upaya perlindungan yang ditujukan kepada semua potensi yang dapat menimbulkan bahaya, agar tenaga kerja dan orang lain yang ada di tempat kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat serta semua sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien. K3 harus benar-benar diterapkan dalam suatu perusahaan, pengawasan tidak hanya adalah faktor yang paling penting dalam suatu proses produksi (Indriani, Siregar, and Syahril 2021).

Safety talk atau biasa juga disebut dengan *safety briefing* adalah sebuah pengarahan yang berisi penjelasan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang berkaitan dengan potensi bahaya, pengendalian bahaya, Alat Pelindung Diri (APD) yang diwajibkan, tanggap darurat, dan tata cara penyelamatan pada kegiatan operasional perusahaan. *Safety talk* merupakan sebuah program pengendalian kecelakaan yang dilakukan dengan pendekatan personal dimana 85% kecelakaan disebabkan oleh faktor individu itu sendiri. *Safety talk* atau biasa disebut juga dengan *safety briefing* dilakukan secara rutin antara karyawan dengan supervisor HSE untuk membahas hal-hal mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Tujuan lain dari diterapkannya *safety talk* atau *safety briefing* di sebuah perusahaan yaitu untuk memberikan informasi mengenai bahaya-bahaya yang dapat terjadi di dalam

stasiun kerja di dalam melakukan sebuah pekerjaan dan cara menghindari bahaya tersebut.

Besarnya kerugian yang disebabkan oleh kecelakaan kerja akan membuat sebuah perusahaan harus upaya berupaya mencegah bahkan menghapuskan angka kecelakaan kerja. Sebuah perusahaan melakukan upaya untuk menekan terjadinya kecelakaan dengan cara mengendalikan faktor-faktor yang menjadi penyebab kecelakaan kerja, namun dibalik semua upaya tersebut tidak ada artinya jika kesadaran tentang keselamatan kerja tidak dimiliki oleh pekerja (Dewi Novita Anggraeni 2023).

Definisi Lingkungan Kerja mengacu pada situasi fisik, biologis, dan psikologis di lokasi kerja yang mampu mempengaruhi kesehatan, kesejahteraan dan produktivitas karyawan. Lingkungan kerja yang baik mencakup aspek-aspek fisik, biologis, dan psikologis yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan karyawan. Lingkungan kerja yang buruk dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan dan kesejahteraan bagi karyawan, serta berdampak negatif terhadap produktivitas kerja. Lingkungan kerja yang memperhatikan aspek fisik, biologis dan psikologis dapat meningkatkan produktivitas karyawan dan kesejahteraan secara keseluruhan (Lumadja, Trang, and Jan 2024).

Tujuan Lingkungan Kerja adalah untuk menciptakan kondisi kerja yang mendukung kesehatan, kesejahteraan, dan produktivitas

karyawan. Ini melibatkan pengelolaan keadaan seperti suhu, kelembaban, polusi udara, pencahayaan, dan kebisingan. Pengelolaan faktor-faktor lingkungan kerja seperti suhu, kelembaban, dan pencahayaan merupakan upaya untuk yang penting untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan karyawan di tempat kerja (Lumadja et al. 2024).

Impelementasi Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan tahap kritis dalam upaya menjaga keselamatan pekerja di lingkungan kerja. Program K3 adalah serangkaian langkah yang di rancang untuk mengidentifikasi, mencegah, dan mengurangi risikp kecelakaan kerja serta mempromosikan keselamatan di tempat kerja. Implementasi yang sukses melibatkan beberapa aspek penting. Pertama program harus dirancang secara komprehensif, mempertimbangkan bahaya khusus yang ada dalam industri atau lingkungan kerja tertentu (Semnasti 2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara implementasi kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dengan status kesehatan pekerja di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 2?

2. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan kerja dengan status kesehatan pekerja di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 2?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan hubungan implementasi kesehatan dan keselamatan kerja (K3) serta lingkungan kerja dengan status kesehatan pekerja.

2. Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara implementasi kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dengan status kesehatan pekerja di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 2?
- b. Untuk mengetahui hubungan antara lingkungan kerja dengan status kesehatan pekerja di PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal 2?

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Peneliti

Mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan Pekerja, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana implementasi K3 dan kondisi lingkungan kerja saling berinteraksi dan mempengaruhi status kesehatan pekerja, sehingga memperkaya literatur yang ada.

b. Manfaat Praktis

Integrasi teknologi informasi dalam sistem monitoring kesehatan pekerja dapat membantu memantau status kesehatan secara real time dan memberikan notifikasi jika ada gejala-gejala penyakit awal, sehingga dapat dilakukan intervensi tepat waktu.